

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu *qirā'at* memiliki peran penting tidak hanya dalam menjaga keautentikan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga dalam membuka kemungkinan makna yang berbeda dari suatu ayat.¹ Setiap bacaan yang sah dan mutawātir dalam tradisi *qirā'at* mengandung nuansa semantik tersendiri, yang pada gilirannya dapat memengaruhi pemahaman terhadap hukum Islam.² Oleh karena itu, memahami *qirā'at* bukan sekadar melestarikan ragam bacaan, melainkan juga bagian dari usaha memahami Al-Qur'an secara komprehensif, khususnya pada ayat-ayat hukum.

Salah satu tema fikih yang sangat dipengaruhi oleh perbedaan bacaan *qirā'at* adalah persoalan haid, khususnya mengenai batasan kebolehan hubungan suami istri pascahaid, masa *iddah*, serta batasan usia perempuan yang mengalami *iddah*.³ Haid bukan hanya fenomena biologis yang dialami perempuan, tetapi juga bagian dari ketentuan syariat yang mengatur aspek ibadah, hubungan suami istri, kesucian, dan hukum keluarga. Dalam praktik sosial keagamaan, umat Islam kerap berbeda pandangan mengenai kapan hubungan suami istri boleh kembali dilakukan setelah haid, berapa lama masa *iddah* perempuan, serta bagaimana hukum bagi perempuan yang belum atau tidak lagi mengalami haid.

¹ Romlah Widayati, "PERAN QIRA'AT DALAM MENAFSIRKAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, advance online publication, 2022, <https://doi.org/10.30868/at.v7i02.2748>.

² Sufiani Zahra dkk., "Peran Ilmu Qira'at Al-Qur'an dalam Pengambilan Hukum," *TAFALQOH* 9, no. 2 (2024): 152–62, <https://doi.org/10.70032/v8z0j353>.

³ Siti Rahmah, "Wanita Haid dengan Metode Syarah Perspektif Teologi Islam," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2021): 39–50, <https://doi.org/10.15575/jpiu.12446>.

Perbedaan pendapat ini sering kali diasumsikan hanya bersumber dari perbedaan mazhab fikih, padahal jika ditelusuri lebih dalam, ragam bacaan *qirā'at* yang sah juga turut membentuk keragaman dalam istinbāṭ hukum. Dalam Q.S. Al-Baqarah / 2 : 222 misalnya, perbedaan bacaan lafaz يَطْهُرْنَ (mereka telah suci) dan يَطَّهَّرْنَ (mereka telah bersuci) membuka dua penafsiran yang berbeda: apakah suci dari haid cukup ditandai dengan berhentinya darah, atautkah harus menunggu mandi janabah terlebih dahulu. Sementara dalam Q.S. Al-Baqarah / 2 : 228 dan At-Talaq / 65 : 4, perbedaan bacaan juga berpengaruh pada penentuan masa *iddah* perempuan, baik yang belum haid maupun yang telah menopause, serta pada status hukum wanita hamil.⁴

Sayangnya, kesadaran terhadap implikasi hukum dari ragam *qirā'at* ini masih belum tersebar luas, baik dalam diskursus akademik maupun dalam pemahaman masyarakat umum. Masyarakat umumnya mengira bahwa semua *qirā'at* bermakna sama dan tidak berdampak pada hukum, padahal dalam kenyataannya, perbedaan satu huruf atau bentuk kata dalam *qirā'at* dapat berkonsekuensi besar terhadap fatwa fikih. Dari sisi akademik, kajian terhadap *qirā'at* dalam konteks ayat-ayat haid masih sangat terbatas. Beberapa penelitian memang telah membahas ayat-ayat haid, namun umumnya hanya meninjau dari pendekatan fikih mazhab atau kajian kedokteran reproduksi. Bahkan, ketika ada kajian tafsir terhadap ayat haid, umumnya hanya menggunakan satu versi *qirā'at* yang populer tanpa melakukan perbandingan antarimam *qirā'at*. Adapun beberapa studi *qirā'at* yang ada cenderung bersifat fonetik atau linguistik, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan aspek tafsir dan hukum. Kekosongan penelitian (*research gap*) ini menjadi penting untuk diisi: belum terdapat studi komparatif yang secara khusus menelaah ragam bacaan Imam Ibnu Katsir dan

⁴ Nur Lailatul MusyafaahTM, "Interpretasi Ayat Iddah Bagi Wanita Menopause, Amenorea, Dan Hamil Dengan Pendekatan Medis," *Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam* 8, no. 1 (2018): 103–30, <https://doi.org/10.15642/ad.2018.8.1.103-130>.

Imam Hamzah dalam tiga ayat penting tentang haid (Q.S. Al-Baqarah:222, 228, dan At-Talaq:4), serta menguraikan dampak langsungnya terhadap penafsiran dan hukum Islam. Padahal, Imam Ibnu Katsir dan Imam Hamzah merupakan dua imam *qirā'at* mutawātir yang memiliki karakteristik bacaan berbeda, sehingga berpotensi menghasilkan pemahaman hukum yang juga berbeda. Pembahasan tentang haid juga memiliki relevansi sosial yang tinggi. Ia menyentuh langsung realitas kehidupan umat Islam, khususnya kaum perempuan, dalam hal ibadah, hubungan keluarga, hingga hak-hak perdata seperti perceraian dan masa tunggu (*iddah*).

Di tengah masyarakat yang semakin ingin memahami Islam secara rasional dan ilmiah, kajian ini menjadi penting agar umat memiliki wawasan mendalam bahwa hukum Islam bukan hanya produk ijtihad mazhab, tetapi juga bersumber dari variasi bacaan Al-Qur'an yang otoritatif. Penelitian ini hadir untuk memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami keterkaitan antara *qirā'at* dan tafsir hukum, dengan menelaah ragam bacaan Imam Ibnu Katsir dan Imam Hamzah pada ayat-ayat haid. Fokus kajian tidak hanya terletak pada aspek perbedaan lafaz, tetapi juga pada implikasi hukum dan tafsir dari perbedaan tersebut. Dengan demikian, anggapan bahwa *qirā'at* hanya berdampak pada aspek pelafalan semata dapat diluruskan, karena kenyataannya, perbedaan *qirā'at* sah sekalipun dapat menimbulkan konsekuensi hukum yang nyata.

Bahkan, kaidah dalam bahasa Arab menyebutkan :

زيادة المبنى تدلّ على زيادة المعنى

“Bertambahnya bentuk lafaz menunjukkan adanya tambahan makna.”⁵

⁵ Zaenudin Al Malibari, *Hasyiah I'anutul Thalibin*, 10 ed. (Lebanon: Baeirut Lebanon, 2019).p.18.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini yang berjudul “Ragam *Qira’at* dan Implikasinya terhadap Tafsir Ayat Haid (Studi Komparatif *Qira’at* Imam Ibnu Katsir dan Imam Hamzah)” menjadi penting dilakukan, sebagai kontribusi akademik dalam mengungkap bagaimana perbedaan *qirā’at* dapat memengaruhi tafsir hukum, khususnya dalam tema haid yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari umat Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan bacaan *qirā’at* Ibnu Katsir dan Imam Hamzah pada ayat – ayat haid ?
2. Bagaimana implikasi perbedaan *qirā’at* tersebut terhadap penafsiran ayat - ayat haid?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dengan ini penulis menyampaikan tujuan penelitian ini, antara lain:

1. Untuk menganalisis bacaan *qirā’at* Ibnu Katsir dan Imam Hamzah pada ayat tentang haid.
2. Untuk mengetahui implikasi dari *qirā’at* Ibnu Katsir dan Imam Hamzah terhadap penafsiran ayat tentang haid.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang perbedaan bacaan dalam *qirā’at* Ibnu Katsir dan Imam Hamzah serta pengaruhnya terhadap tafsir, khususnya dalam konteks ayat tentang haid.
2. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu *qirā’at* dan tafsir, sehingga pembaca dapat memahami lebih baik perbedaan dalam

bacaan Al-Qur'an yang mempengaruhi penafsiran teks-teks hukum dalam Islam.

3. Menambah pengetahuan akademik mengenai penerapan *qirā'at* dalam kajian tafsir untuk kepentingan pendidikan, penelitian, dan praktik keagamaan, serta memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu Al-Qur'an dan tafsir di kalangan mahasiswa dan para peneliti.
4. Untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menjadi bahan skripsi dalam penulisan ini menggunakan buku, jurnal, artikel, dan karya tulis lainnya yang berkaitan dengan penulisan judul skripsi. Di antara karya-karya menjadi bahan skripsi adalah sebagai berikut :

1. Skripsi berjudul “Analisa Lafaz Faidza Tathahharna dalam Surah Al-Baqarah / 2 : 222 tentang *Jima'* terhadap Istri yang Haid (Suatu Tinjauan terhadap Mazhab Hanafi)” karya Elida Liana mengkaji pemahaman Mazhab Hanafi terhadap lafaz faidza tathahharna dalam QS. Al-Baqarah / 2 ayat 222. Skripsi ini menyoroti kebolehan *jima'* setelah haid meskipun belum mandi, berdasarkan pendekatan fiqh dan dalil dari hadis. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yaitu ayat 222 Al-Baqarah, serta penggunaan metode *library research* yang mengandalkan sumber tafsir, hadis, dan pandangan ulama. Keduanya juga membahas bagaimana pemaknaan ayat ini berimplikasi pada hukum Islam. Adapun perbedaannya, skripsi ini berfokus pada analisis fiqh Mazhab Hanafi, sedangkan penelitian ini mengkaji perbedaan *qirā'at* Ibnu Katsir dan Imam Hamzah serta implikasinya dalam tafsir. Dari segi keunggulan, penelitian Elida Liana lebih aplikatif dalam kajian fiqh, menggunakan dalil hadis sebagai landasan hukum,

serta mempertimbangkan aspek *'urf* dalam pemahaman Mazhab Hanafi. Namun, keterbatasannya terletak pada fokus yang sempit pada Mazhab Hanafi, tanpa membandingkan dengan mazhab lain atau mempertimbangkan perbedaan *qiraat* yang dapat mempengaruhi tafsir dan hukum Islam.⁶

2. Skripsi berjudul “Studi Analisis Penafsiran QS. Al-Baqarah 222 Tentang Perempuan yang Sedang Menstruasi dalam Perspektif Zaghulū An-Najjār” karya Lila Tursina (UIN Walisongo) mengkaji ayat tersebut dengan pendekatan sains medis (obstetri & ginekologi). Penelitian ini menyoroti relevansi tafsir dengan problematika perempuan modern berdasarkan fakta empiris. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yaitu QS. Al-Baqarah / 2 : 222, serta pendekatan interdisipliner dalam tafsir Al-Qur'an. Adapun perbedaannya, skripsi ini menggunakan pendekatan sains medis, sedangkan penelitian ini mengkaji perbedaan *qirā'at* Ibnu Katsir dan Imam Hamzah serta implikasinya dalam tafsir. Dari segi keunggulan, penelitian Lila Tursina memberikan kontribusi dalam menghubungkan tafsir dengan ilmu medis serta mengisi kekosongan kajian sains dalam tafsir ayat haid. Namun, keterbatasannya terletak pada fokus yang sempit pada satu mufasir tanpa membandingkan tafsir lain, serta kurang membahas aspek linguistik dan hukum fiqih dalam ayat tersebut.⁷
3. Jurnal berjudul “*Qirā'at* Ibnu Katsir dan Implikasinya terhadap Tafsir” oleh Aqilatul Jannah dan Azalia Wardha Aziz (UIN Sunan Ampel

⁶ ELIDA LIANA, “ANALISA LAFAZ FAI ẒA TAṬAHHARNA DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 222 TENTANG JIMA' TERHADAP ISTERI YANG HAIQ (SUATU TINJAUAN TERHADAP MAẒHAB HANAFI),” Skripsi (*JURUSAN SYARI'AH PROGRAM STUDI AHWAL AL-SYAKHSIYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)*), 2010.

⁷ Lila Tursina, “Studi Analisis Penafsiran QS. Al-Baqarah 222 Tentang Perempuan Yang Sedang Menstruasi Dalam Perspektif Zaghulū An-Najjār,” *FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG*, 2022.

Surabaya) membahas pengaruh variasi bacaan *qirā'at* Ibnu Katsir terhadap tafsir Al-Qur'an. Kesamaan jurnal ini dengan penelitian saya terletak pada fokus kajian terhadap *qirā'at* dan dampaknya terhadap pemaknaan ayat, serta menjadikan *qirā'at* Ibnu Katsir sebagai objek utama. Namun, terdapat beberapa perbedaan mendasar. Jurnal ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, sementara penelitian saya menggunakan pendekatan komparatif-analitis. Selain itu, jurnal ini hanya mengkaji *qirā'at* Ibnu Katsir, sedangkan penelitian saya membandingkan *qirā'at* Ibnu Katsir dan Imam Hamzah. Dari segi cakupan ayat, jurnal ini membahas berbagai ayat dengan tema yang beragam, sedangkan penelitian saya berfokus pada ayat haid. Kelebihan jurnal ini adalah kajiannya yang mendalam terhadap *qirā'at* Ibnu Katsir dan implikasinya terhadap tafsir. Namun, keterbatasannya terletak pada tidak adanya perbandingan dengan *qirā'at* lain, sehingga perspektif mengenai variasi *qirā'at* menjadi kurang luas.⁸

4. Skripsi oleh Nur Aqillah Binti Suhaimi yang berjudul “Perbandingan *Qirā'at* Imam Hamzah dan Imam Hafs Menurut Imam Syatibi dalam Surah Al-Israa” (NIM 180303129, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh) membahas perbandingan *qirā'at* antara dua imam besar, yaitu Imam Hamzah dan Imam Hafs, dengan merujuk pada sumber utama dalam ilmu *qirā'at* seperti Imam Syatibi, Az-Zarkasyi, dan As-Suyuthi. Skripsi ini memfokuskan pada perbedaan bacaan dari aspek baris dan harakat serta menyertakan aspek historis perkembangan ilmu *qirā'at*. Kelebihan skripsi ini adalah fokus pada satu surat, Al-Israa', yang memungkinkan analisis lebih mendalam dan spesifik. Pendekatannya lebih teknis, sehingga mudah dipahami, dan menggunakan perspektif Imam Syatibi

⁸ Aqilatul Jannah, “QIRAAT IBNU KATHIR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TAFSIR” 9 (2023).

yang memiliki otoritas dalam ilmu *qirā'at*. Namun, kekurangannya terletak pada tidak membahas implikasi *qirā'at* terhadap tafsir atau hukum Islam, serta hanya membatasi penelitian pada dua *qirā'at* dalam satu surat, yang membuat cakupannya lebih sempit.⁹

5. Jurnal "Ahruf Sab'ah dan *Qirā'at*" yang ditulis oleh Muhammad Imamul Umam membahas *qirā'at* secara umum, termasuk pentingnya pemahaman perbedaan bacaan dalam Al-Qur'an dan relevansi *qirā'at* dalam menginterpretasi hukum Islam. Sama halnya dengan skripsi saya, jurnal ini juga membahas *qirā'at sab'ah* (tujuh imam *qirā'at*) dan menekankan pentingnya *qirā'at* dalam pemahaman tafsir. Namun, perbedaan utama antara jurnal ini dan skripsi saya terletak pada fokus pembahasan. Jurnal ini memberikan gambaran umum tentang *qirā'at*, sedangkan skripsi saya lebih spesifik dalam membandingkan dua imam *qirā'at* Ibnu Katsir dan Imam Hamzah, dalam konteks tafsir ayat haid. Kelebihan jurnal ini adalah memberikan penjelasan yang jelas tentang ilmu *qirā'at*, termasuk definisi, sejarah, dan pembahasan mengenai tujuh imam *qirā'at*. Jurnal ini juga menyampaikan urgensi *qirā'at* dalam pengambilan hukum Islam, yang relevan untuk memahami tafsir ayat-ayat hukum. Dengan urutan pembahasan yang logis, jurnal ini menyampaikan informasi dengan baik bagi pembaca yang ingin memahami *qirā'at* secara umum. Namun, kekurangan jurnal ini adalah kurangnya pembahasan mengenai perbandingan *qirā'at* antar imam secara komparatif, terutama yang berkaitan dengan penerapannya dalam tafsir. Jurnal ini lebih berfokus pada teori *qirā'at* secara umum tanpa menyelami lebih dalam bagaimana perbedaan bacaan antara imam-imam

⁹ Nur Aqillah Binti Suhaimi, "PERBANDINGAN QIRAAT IMAM HAMZAH DAN IMAM HAFS MENURUT IMAM SYATIBI DI DALAM SURAH AL- ISRAA'".

tertentu mempengaruhi tafsir, yang menjadi fokus utama dalam skripsi saya.¹⁰

Penulis & Judul	Persamaan	Perbedaan	Kelebihan	Kelemahan
Elida Liana - <i>Analisa Lafaz Faidza Tathahharna...</i>	Objek ayat sama; metode kepustakaan	Fiqh Mazhab, tidak bahas <i>qirā'at</i>	Aplikatif dalam fiqh; pakai hadis dan <i>'urf</i>	Fokus sempit; tidak bandingkan <i>qirā'at</i>
Lila Tursina - <i>Tafsir QS. Al-Baqarah:222 Perspektif Sains</i>	Objek ayat sama; pendekatan interdisipliner	Tidak bahas <i>qirā'at</i> ; mufasir tunggal	Hubungkan tafsir & medis; bahas kontemporer	Kurang kajian bahasa & fiqh; mufasir tunggal
Aqilatul Jannah & Azalia - <i>Qirā'at Ibnu Katsir & Tafsir</i>	Fokus pada <i>qirā'at</i> ; kaji implikasi tafsir	Tidak bandingkan Imam lain; tidak khusus ayat haid	Kajian mendalam <i>qirā'at</i> Ibnu Katsir	Kurang luas; tidak komparatif
Nur Aqillah - <i>Perbandingan Qirā'at Hamzah & Hafs (Al-Israa')</i>	Studi komparatif <i>qirā'at</i> ; Imam Hamzah	Surat berbeda; tidak kaji tafsir	Rinci secara teknis; sumber otoritatif	Tidak kaji implikasi tafsir atau hukum
Muhammad Imamul Umam - <i>Ahruf Sab'ah dan Qirā'at</i>	Bahas <i>qirā'at</i> sab'ah; kaitkan dengan tafsir	Umum, tidak fokus pada dua imam atau ayat haid	Bahas lengkap teori <i>qirā'at</i>	Tidak spesifik; tidak bandingkan antar imam

¹⁰ Muhammad Imamul Umam, "AHRUF SAB'AH DAN QIRAAT," *Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang 5* (2019), <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alirfani>.

E Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui serangkaian tahapan yang dimulai dari identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis *qirā'at*, hingga penarikan kesimpulan. Pada tahap awal, penelitian ini mengidentifikasi relevansi *qirā'at* Imam Hamzah dan Ibnu Katsir dalam ayat haid serta perbedaannya dengan *qirā'at* keduanya. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data dari berbagai sumber primer dan sekunder, seperti mushaf Al-Qur'an, kitab tafsir, dan kitab ilmu *qirā'at*. Setelah data terkumpul, penelitian ini menganalisis perbedaan bacaan dalam ayat haid, menelusuri bagaimana mufasir menafsirkan ayat berdasarkan *qirā'at* yang mereka gunakan, serta mengevaluasi implikasi tafsirnya terhadap hukum Islam terkait haid. Proses kerja ini berujung pada analisis komparatif antara *qirā'at* Imam Hamzah dan Ibnu Katsir serta bagaimana perbedaan *qirā'at* memengaruhi pemahaman dan hukum yang dihasilkan.

Berdasarkan proses tersebut, maka metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif serta komparatif yang bertujuan untuk menganalisis *qirā'at* Ibnu Katsir dan Imam Hamzah pada ayat tentang haid serta implikasinya terhadap tafsir Al-Qur'an. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam mengenai variasi bacaan dan dampaknya terhadap pemahaman teks Al-Qur'an.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yang merupakan pendekatan berbasis studi literatur untuk menyelidiki suatu permasalahan. Pendekatan ini berfokus pada analisis mendalam dan kritis terhadap berbagai sumber referensi yang dianggap relevan dengan topik yang dikaji.

2. Sumber data

Penelitian ini bersumber dari dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada kitab – kitab yang membahas terkait *qirā'at* sebagai data utama sedangkan data Sekunder diperoleh dari berbagai literatur terkait, termasuk penelitian terdahulu, jurnal ilmiah, dan karya tulis lainnya yang membahas *qirā'at* Ibnu Katsir dan Imam Hamzah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan kitab dan literatur terkait *qirā'at* serta tafsir.
- b. Mengidentifikasi perbedaan *qirā'at* pada ayat tentang haid berdasarkan riwayat Ibnu Katsir dan Imam Hamzah.
- c. Mengumpulkan data dari penelitian terdahulu yang relevan.

4. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data selesai, langkah berikutnya adalah menganalisis dan mendiskusikan data tersebut. Dalam hal ini, penulis menerapkan dua pendekatan utama. Pertama, metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan berbagai fenomena, kondisi, atau objek secara detail dan sistematis sesuai dengan variabel-variabel yang relevan. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif untuk membandingkan pandangan dua mufasir, khususnya terkait metodologi, epistemologi, dan argumen yang mereka gunakan dalam menafsirkan ayat-ayat tertentu.

F. Sistematika Penulisan

Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat uraian tentang latar belakang masalah yang melandasi pentingnya penelitian ini. Dalam bab ini, penulis juga merumuskan masalah yang menjadi fokus kajian, menetapkan tujuan dan manfaat penelitian, serta mengkaji pustaka-pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, dijelaskan pula

metode penelitian yang digunakan dalam menghimpun dan menganalisis data. Bab ini diakhiri dengan pemaparan sistematika penulisan sebagai panduan dalam memahami alur penelitian.

Bab kedua berisi pembahasan teoritis mengenai telaah teoritis *qirā'at* Imam Ibnu Katsir dan Imam Hamzah. Penulis mengawali dengan sejarah dan biografi singkat kedua Imam, kemudian menguraikan metodologi *qirā'at* dari kedua Imam *qirā'at*. Selanjutnya, dikaji Persoalan karakteristik *qirā'at* dari kedua Imam

Bab ketiga memaparkan ayat – ayat tentang haid didalam al – Qur'an Bab ini diawali dengan penjelasan Pengertian tentang haid Selanjutnya, dikaji pula urgensi pembahasan haid dalam islam. Bagian akhir bab ini menjelaskan ayat – ayat tentang haid

Bab keempat merupakan inti dari penelitian, yaitu analisis komparatif terhadap *qirā'at* Ibnu Katsir dan Imam Hamzah pada ayat – ayat tentang haid Penulis memulai dengan analisis *qirā'at* kedua Imam pada Q.S. Al – Baqarah / 2 : 222 dilanjutkan dengan Q.S. Al – Baqarah / 2 : 228 terakhir Q.S. At – Thalak / 65 : 4.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Penulis merumuskan temuan-temuan utama yang menjawab rumusan masalah dan memberikan saran-saran yang konstruktif. Saran tersebut ditujukan kepada akademisi, praktisi, serta peneliti selanjutnya yang tertarik mendalami studi *qirā'at* dan tafsir.

